

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI  
LAHAN KERING DI KABUPATEN BOYOLALI**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian**

**di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**



**Oleh:**

**SYARIFAH TAUFIKA RINI**

**H 0306032**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI  
LAHAN KERING DI KABUPATEN BOYOLALI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Syarifah Taufika Rini  
H 0306032**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 28 April 2011  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Dr.Ir. Sri Marwanti, MS**  
NIP. 19590709 198303 2 001

**Wiwit Rahayu, SP.MP**  
NIP. 19711109 199703 2 004

**Erlyna Wida Riptanti, SP. MP**  
NIP : 19780708 200312 2 002

Surakarta, April 2011  
Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan

**Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.**  
NIP. 19551217 198203 1 003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Rabb semesta alam atas segala karunia, rahmat dan hidayah Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Boyolali” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS., selaku Dekan Fakultas Pertanian Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Agustono, MP., selaku Ketua Jurusan/ Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
4. Ibu Dr. Ir. Minar Ferichani, MP selaku Pembimbing Akademik selama proses belajar di Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
5. Ibu Dr. Sri Marwanti, MS. selaku Pembimbing Utama dan Ibu Wiwit Rahayu, SP.MP. selaku Pembimbing Pendamping serta Ibu Erlyna Wida Riptanti, SP.MP. selaku Dosen Penguji Tamu yang selalu memberikan pengarahan, nasehat, dan petunjuk selama proses belajar dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian.
6. Kantor Dinas Pertanian, Kantor Ketahanan Pangan, Kantor BPS, beserta staff, terima kasih atas kerjasama dan data-data pendukung dan Kepala Desa Ngagrong yang memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di Desa Ngagrong.

7. Kedua orang tua yang rela berpeluh dan penat demi melihat senyum putra-putrinya. Terima kasih atas do'a, cinta serta kasih sayang yang tanpa batas serta dukungan yang luar biasa sehingga penulis sampai pada tahap ini.
8. Adik – adikku tercinta, Aziz dan Salis atas, dukungan dan kesediaan untuk membantu serta sebagai tempat untuk sejenak melepas penat.
9. Mas cip atas do'a, dukungan, dan pengertiannya selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku *Club on Laler*: Mbak Tia, Baba, Ani, Devi, Kutik, Desy, Jeng, yulis, Dulce Mari, Diana atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya di Alamanda Putri. *All of kwaci* Dinar, Maryani, Gebriyan, Rahmalia, Rifqi, Bedul, Antok, Keci, Bayu Chochochip terima kasih telah menjadi teman, sahabat kebersamaan kita yang sebentar namun memberikan bekas yang tak terlupakan.
11. Sita, Amel, Agnes, Dina, Reny, Terima kasih atas segala bantuan, saran dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Untuk vina terima kasih telah menjadi juru ketikku.
12. HIMASETA FP UNS, seluruh pengurus dan anggota periode 2007-2008, 2008-2009, 2009-2010, khususnya bidang Kebendaharaan dan bidang Profesi, yang telah memberikan kesempatan untuk berkembang dan mendapat pengalaman yang luar biasa.
13. Zerosix, terima kasih telah memberi ruang untukku selama ini yang akan menjadi salah satu kenangan terindah dalam hidup.
14. Semua pihak yang tidak dapat Penyusun sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, April 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
RINGKASAN .....	xi
SUMMARY .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Konsumsi Pangan .....	11
2. Pengeluaran untuk Pangan .....	12
3. Ketahanan Pangan .....	15
4. Lahan kering .....	16
C. Kerangka Teori Pendekatan Pendekatan Masalah .....	17
D. Pembatasan Masalah .....	19
E. Asumsi-asumsi .....	19
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Dasar Penelitian .....	22
B. Metode Pengambilan Data .....	22
1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian .....	22
2. Sampel Pengambilan Petani sampel .....	24
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26

E. Metode Analisis Data .....	27
1. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani .....	27
2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Pengeluaran Total .....	28
3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani .....	28
4. Analisis Ketahanan Pangan.....	31
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis .....	32
1. Letak Geografis .....	32
2. Keadaan Alam .....	32
B. Keadaan Penduduk .....	34
1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	34
2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	35
3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	37
4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	38
C. Keadaan Pertanian .....	39
1. Keadaan lahan dan Tata Guna Lahan .....	39
2. Pertanian Rakyat .....	40
D. Keadaan Perekonomian .....	41
1. Pendapatan Per Kapita.....	41
2. Sarana Perekonomian .....	42
E. Ketahanan Pangan.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Karakteristik Rumah Tangga Responden .....	44
2. Pendapatan Rumah Tangga Responden .....	46
3. Pengeluaran Rumah Tangga Responden .....	47
4. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden .....	55
5. Konsumsi Energi dan Protein Responden .....	56
6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga .....	59
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN .....	66

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Ketersediaan Pangan Kabupaten Boyolali Tahun 2010.....	3
Tabel 2.	Luas lahan kering untuk Tegal/Kebun di Kabupaten Boyolali di Berbagai Kecamatan Tahun 2007.....	23
Tabel 3.	Luas Lahan Kering untuk Tegal/Kebun di Kecamatan Ampel pada Tiap Desa Tahun 2008.....	24
Tabel 4.	Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel.....	25
Tabel 5.	Daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin Tahun 2004 menurut SK Menteri Kesehatan RI.....	30
Tabel 6.	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rationya Tahun 2003-2008.....	35
Tabel 7.	Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008.....	36
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Boyolali Tahun 2008.....	37
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Boyolali Tahun 2008.....	38
Tabel 10.	Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan (Ha) di Kabupaten Boyolali Tahun 2008.....	39
Tabel 11.	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2008.....	40
Tabel 12.	Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Boyolali Tahun 2008.....	42
Tabel 13.	Ketersediaan Pangan Kabupaten Boyolali Tahun 2010.....	43
Tabel 14.	Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Ngagrong Kecamatan Ampe Kabupaten Boyolali.....	44
Tabel 15.	Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden.....	45
Tabel 16.	Besarnya Rata-rata Pendapatan Responden di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Per Bulan.....	46
Tabel 17.	Rata-Rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Ngangrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.....	48

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran Pangan, Non Pangan Dan Tabungan Rumah Tangga Responden .....	54
Tabel 19. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden.....	55
Tabel 20. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Konsumsi Gizi Rumah Tangga Petani .....	56
Tabel 21. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Rumah Tangga Responden.....	58
Tabel 22. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden.....	60





**DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
	Gambar 1. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	19



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No.</b>	<b>Judul</b>
Lampiran 1.	Nama Responden, Umur, Status Petani, Anggota Rumah Tangga, dan Istri
Lampiran 2.	Pekerjaan Sampingan Responden dan Anggota Rumah Tangga Lainnya
Lampiran 3.	Pendapatan Rumah Tangga Petani
Lampiran 4.	Pengeluaran Responden Untuk Pangan
Lampiran 5.	Pengeluaran Responden Untuk Non Pangan
Lampiran 6.	Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan, Konsumsi Gizi, dan Tingkat Konsumsi Gizi Rumah Tangga Responden
Lampiran 7.	Tingkat Konsumsi Gizi
Lampiran 8.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga
Lampiran 9.	Kuisisioner
Lampiran 10.	Peta Kabupaten Boyolali
Lampiran 11.	Peta Kecamatan Ampel
Lampiran 12.	Surat ijin Penelitian

## RINGKASAN

Syarifah Taufika Rini H 0306032. 2011. “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Boyolali”. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Sri Marwanti, MS. dan Wiwit Rahayu, S.P., M.P.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali, menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali, dan menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali. Metode pengambilan lokasi penelitiannya secara *purposive sampling*, yaitu di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pencatatan. Metode analisis data secara deskriptif dengan analisis rata-rata dan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya rata-rata pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali sebesar 56,69%, sedangkan proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga sebesar 43,31%, artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali adalah 1.480,43 kkal/orang/hari dan sebesar 52,23 gram/orang/hari, sehingga tingkat konsumsi energinya sebesar 72,85% termasuk dalam kategori kurang dan tingkat konsumsi protein sebesar 99,04% termasuk kategori sedang. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 10%, rentan pangan 10%, rumah tangga kurang pangan 30%, dan 50% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi pada rumah tangga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga proporsi pengeluaran pangan berkurang serta ketahanan pangan rumah tangga tercapai.

## SUMMARY

Syarifah Taufika Rini H 0306032. 2011. "An Analysis The Food Security In Dry land Farmer Household In Boyolali Regency". Faculty Of Agriculture. Sebelas Maret University Surakarta. Advisor : Dr.Ir. Sri Marwanti, MS. And Wiwit Rahayu, S. P., M. P.

This research aims are to analyse the proportion of food expenditure and consumption on the income of dry land farmer household in Boyolali regency, to analyse the energy and protein consumption of dry land farmer household in Boyolali regency, and to analyse food security of dry land farmer household in Boyolali regency.

This research used are descriptive analysis method and executed survey technique. This research was done in Boyolali Regency. Ngagrong Village of Ampel Subdistrict had chosen as research area purposively sampling. The data used are primary and secondary data. The data are collected through an observation, interview and recording. The data are analysed though an descriptive, everage and percentage analysis.

The result of research showed that the average expenditure on non food is 43,31%, it means that the proportion of food takes a great pieces of the household's expenditure. The average of energy and protein adequacy level are 1.480,43 kkal/cap/day and 52,23 gram/cap/day. Therefore, the nutritional edaquency level 72,85% for energy, so included in the less level, and 99,04% for protein, and included in medium category. Food security's condition of dry land farmer household is 10% are adequate foods, 10% are vulnerable foods, 30% are less food and 50% are prone foods.

From the results of this research can be suggested to improve the knowledge about nutrition at the household and Increasing household incomes, thereby reducing the proportion of food expenditure and household food security is achieved.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002).

Di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1996, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam hal ini terdapat aspek pasokan (supply), yang mencakup produksi dan distribusi pangan. Disamping itu terdapat aspek daya beli, yang mencakup pula tingkat pendapatan individu dan rumah tangga. Juga terdapat aspek aksesibilitas setiap orang terhadap pangan, yang berarti mencakup hal yang berkaitan dengan kemampuan individu dan rumah tangga mendapatkan pangan.

Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan status gizi (Suhardjo, 1996 dalam Rachman 2002). Konsumsi merupakan salah satu indikator tercapainya ketahanan pangan. Kinerja konsumsi tercermin dalam pola konsumsi masyarakat di tingkat rumah tangga dengan terpenuhinya tingkat konsumsi energi dan protein masyarakat sesuai AKG menurut WNPG VIII tahun 2004 minimal 2.000 kkal/kap/hari untuk energi dan 52 gram/kap/hari untuk protein.

*commit to user*

Prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan rumah tangga adalah pemberdayaan masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu masing-masing rumah tangga harus mempunyai sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pangan. Pendapatan yang meningkat memungkinkan rumah tangga untuk membeli bahan makanan dengan jumlah yang lebih banyak dan mutu gizi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan konsumsi gizi (Nainggolan 2005).

Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga. Perkembangan tingkat konsumsi pangan tersebut juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan (Bappenas, 2006)

Tingginya ketersediaan pangan tingkat nasional belum menjamin ketersediaan pangan tingkat rumah tangga. Banyaknya kasus gizi buruk yang bermunculan merupakan salah satu bukti adanya kesenjangan antara akses pangan dan ketersediaan pangan. Hal tersebut terkait dengan faktor-faktor di dalam rumah tangga, antara lain kurangnya daya beli, ketidaktahuan pengelolaan pangan dan gizi sebagai akibat kurangnya pengetahuan tentang gizi, serta budaya atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang kurang mendukung.

Potensi wilayah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat (Tinjung, 2010). Kabupaten Boyolali memiliki kondisi alam dan potensi pendukung lainnya yang memberi peluang bagi pengembangan pertanian. Potensi pertanian Boyolali meliputi tanaman pangan, palawija, dan hortikultura. Dengan potensi yang dimiliki tersebut menjadikan Kabupaten Boyolali mampu memproduksi kebutuhan pangan dan

meraih angka surplus untuk beberapa komoditas. Berikut merupakan data ketersediaan pangan Kabupaten Boyolali.

Tabel 1. Ketersediaan Pangan Kabupaten Boyolali Tahun 2010

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Ketersediaan Pangan (Ton)	Kebutuhan Pangan (Ton)	Surplus/Minus (Ton)
Beras	3.480,16	21.079,08	11.774,00	6.629,16	5.114,84
Jagung	2.696,25	13.963,75	11.171,00	1.304,03	9.866,97
Kedelai	394,58	475,08	427,58	87,23	-409,65
Kacang Tanah	341,50	429,67	386,67	265,42	121,25
Ubi Jalar	8,10	114	100,33	505,50	-405,17
Ubi Kayu	660,25	16.542,25	14.060,92	4.446,82	9.614,10
Kacang Hijau	0,50	0,50	0,42	86,88	-86,46

Sumber : Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali Tahun 2011

Berdasar Tabel 1 dapat diketahui ketersediaan pangan Kabupaten Boyolali tahun 2010, beras yang merupakan makanan pokok telah berhasil mencapai angka surplus sebesar 5.114,84 ton, untuk komoditas andalan lain yang juga surplus yaitu, jagung surplus 9.866,97 ton, kacang surplus 121,25 ton, dan ubi kayu surplus 9.614,10 ton. Sedangkan untuk komoditas kedelai, ubi jalar, kacang hijau masih minus. Dengan angka yang diraih tersebut, Boyolali memiliki tingkat ketersediaan pangan yang cukup tinggi. Akan tetapi, tingginya tingkat ketersediaan di Kabupaten Boyolali belum menjamin setiap rumah tangga mampu mengakses pangan. Ketersediaan pangan Kabupaten Boyolali dipengaruhi oleh produksi, jumlah penduduk, penyusutan, konversi dan konsumsi per kapita. Besarnya ketersediaan pangan di Kabupaten Boyolali di peroleh dari besarnya produksi dikurangi dengan penyusutan dan konversi. Penyusutan merupakan bagian dari hasil produksi yang digunakan untuk benih, pakan ternak maupun kehilangan hasil. Untuk beras besarnya produksi tersebut adalah produksi dalam bentuk gabah sedangkan besarnya nilai untuk ketersediaannya sudah berupa beras sehingga terdapat perbedaan nilai yang cukup besar antara produksi dan ketersediaan beras.

Berdasarkan data pemerataan pendapatan dan pola konsumsi penduduk Jawa Tengah, rata-rata pengeluaran rumah tangga Kabupaten Boyolali untuk

pangan dan non pangan tahun 2004 sebesar 58,7% dan 41,3%, tahun 2005 sebesar 54,3% untuk pangan dan 45,7% non pangan serta pada tahun 2006 56,4% untuk pangan dan 43,6% non pangan. Berdasarkan kenyataan diatas maka dapat diketahui bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga penduduk Kabupaten Boyolali untuk konsumsi pangan lebih besar dari non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga penduduk di Kabupaten Boyolali masih rendah.

Berdasarkan data Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2005, Kabupaten Boyolali merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan kering terluas kedua setelah Kabupaten Wonogiri di Karisidenan Surakarta. Luas lahan kering di Kabupaten Boyolali sebesar 56.186,0830 Ha (55,3%). Luas lahan kering yang digunakan untuk usahatani keluarga berupa tegal/kebun sebesar 30.681,35 Ha atau sebesar 54,61% dari luas lahan kering. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan pertanian di Kabupten Boyolali adalah lahan kering.

Lahan kering memiliki kondisi agroekosistem yang beragam, umumnya berlereng dengan kondisi kemantapan lahan yang peka terhadap erosi terutama bila pengelolaannya tidak memperhatikan kaidah konservasi tanah. Untuk usaha pertanian lahan kering dapat dibagi dalam tiga jenis penggunaan lahan, yaitu lahan kering berbasis palawija, lahan kering berbasis sayuran dan lahan kering berbasis tanaman perkebunan. Lahan kering di Kabupaten Boyolali berdasarkan ekologiinya terbagi menjadi dua yaitu lahan kering di Boyolali bagian utara berupa lahan kering berbasis komoditas tanaman perkebunan, sedangkan di Boyolali bagian selatan berupa lahan kering berbasis tanaman palawija dan sayuran.

Pertanian lahan kering mempunyai kondisi fisik dan potensi lahan sangat beragam dengan kondisi sosial ekonomi petani umumnya kurang mampu dengan sumberdaya lahan pertanian terbatas. Lahan kering merupakan sumberdaya pertanian terbesar ditinjau dari segi luasnya, namun usahatani pada agroekosistem lahan kering memiliki tingkat produksi yang rendah berkaitan erat dengan rendahnya produktivitas lahan dan menyebabkan petani



tidak mampu meningkatkan pendapatannya. Besar kecilnya hasil produksi dari usahatani pada lahan kering akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Besarnya pendapatan rumah tangga petani akan berdampak pada kemampuan rumah tangga untuk mendapatkan pangan dan akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani.

Mulyani (2006), menyatakan bahwa kondisi ketahanan pangan di lahan kering pada umumnya memiliki ketahanan pangan yang rendah hal itu disebabkan tingkat pendapatan petani rendah sehingga kemampuan petani dalam mengakses pangan rendah. Selain itu, tingkat konsumsi pangan rumah tangga lahan kering yang berkaitan dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada umumnya juga rendah.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi pangan.

## **B. Perumusan Masalah**

Sawit dan Ariani (1997) dalam Purwantini (2005), mengemukakan bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat nasional, regional maupun lokal dapat dilihat dari produksi, permintaan, persediaan, dan perdagangan pangan. Sementara itu, penentu utama ditingkat rumah tangga adalah akses (fisik/ekonomi) terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan resiko yang terkait dengan akses terhadap pangan dan ketersediaan pangan tersebut. Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangannya.

Salah satu lokasi spesifik yang menarik untuk diteliti adalah daerah lahan kering, sebab daerah ini pada umumnya tandus dan kritis dengan tanaman utama jagung, padi gogo, ubi-ubian dan sedikit buah-buahan. Kebutuhan karbohidrat, protein, lemak dan nutrisi lainnya di datangkan dari luar daerah. Ketidakkampuan menyediakan kecukupan pangan berpotensi menyebabkan rawan gizi di daerah lahan kering.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas wilayah berupa lahan kering sebesar 55,3% dari luas wilayah total. Lahan kering di Kabupaten Boyolali sebagian besar digunakan untuk usahatani kebun/tegal. Pengelolaan usahatani pada lahan kering di Kabupaten Boyolali masih rendah, hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan usahatani pada lahan kering dan belum adanya sistem pengairan yang baik, sehingga akan berpengaruh pada hasil produksi dari usahatani petani.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana konsumsi energi dan protein rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali dilihat dari proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi energi?

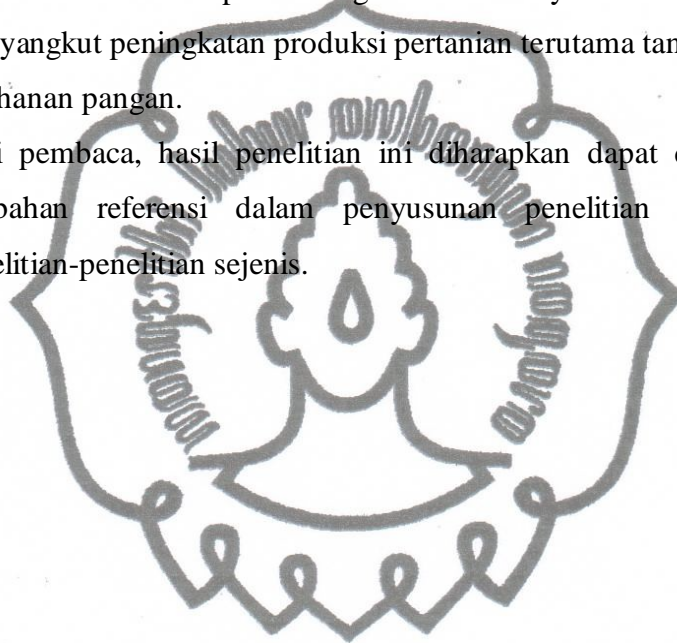
### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali.
2. Menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali.
3. Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali dilihat dari proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi energi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut peningkatan produksi pertanian terutama tanaman pangan dan ketahanan pangan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian terdahulu

Djiwandi, (2002) dalam penelitiannya tentang Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh keluarga petani baik dari usahatani maupun luar sektor pertanian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun proporsi pengeluaran keluarga petani untuk konsumsi, ditabung, maupun yang diinvestasikan menghabiskan 59,89% atau hampir 60% dari pendapatannya. Untuk tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97% atau hampir 24% dari pendapatan dan 16,14% untuk diinvestasikan.

Wisnu, (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Kelembagaan Ketahanan Pangan di Lahan Kering (Kasus Ketahanan Pangan Desa-Desa Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur) menyatakan bahwa, Pengeluaran rumah tangga untuk pangan mencapai lebih dari 50%, menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di wilayah lahan kering relatif rendah. Hasil kajian Sri Hastuti et al (2005) tentang pola pendapatan dan pengeluaran terhadap ketahanan pangan rumah tangga di desa Sambelia yang merupakan desa lahan kering dataran rendah menjelaskan bahwa pengeluaran petani miskin untuk pangan mencapai 54,27% artinya ketahanan pangan rumah tangga relatif rendah.

Mulyani, (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Perkembangan Potensi Lahan Kering Masam menyatakan bahwa kondisi ketahanan pangan di lahan kering pada umumnya memiliki ketahanan pangan yang rendah hal itu disebabkan tingkat pendapatan petani rendah sehingga kemampuan petani dalam mengakses pangan rendah. Selain itu, tingkat konsumsi pangan rumah tangga lahan kering yang berkaitan dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada umumnya juga rendah.

*commit to user*

Nuryani, (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sukoharjo, menyebutkan proporsi pangan rumah tangga untuk pangan mencapai 42, 93%. Pengeluaran untuk pangan terdiri dari pengeluaran untuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur, kacang, buah, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkhohol serta tembakau dan sirih. Pengeluaran untuk padi-padian menempati urutan pertama dari seluruh pengeluaran untuk pangan. Beras menjadi kebutuhan paling utama diantara kelompok padi-padian, sebab semua rumah tangga responden menggunakan beras sebagai pangan pokok. Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk telur dan susu. Pengeluaran untuk non pangan sebesar 41,04% dari seluruh pengeluaran rumah tangga dan untuk tabungan sebesar 16,03%. Rata-rata konsumsi energi dan protein kabupaten sukoharjo sebesar 2758,90 kkal/orang/hari (137,95% AKG) dan 95,01 gram/orang/hari (182,71% AKG). Rumah tangga petani kabupaten sukoharjo yang termasuk tahan pangan adalah 63,64 %, rentan 29,55%, kurang pangan 2,27%, dan rawan pangan 4,54%.

Mary, (2010) dalam penelitian berjudul Kerawanan Pangan Wilayah dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Tembakau dan Jagung menyatakan bahwa sebagian besar responden baik dari petani tembakau maupun petani jagung, tingkat ketahanan pangan rumah tangganya berada pada kondisi rawan pangan yaitu sebesar 83,33% responden petani tembakau dan 93,33% petani jagung. Cukup banyak rumah tangga rawan pangan disebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga karena pertanian sebagai sumber matapencaharian utama masyarakat masih diusahakan secara tradisional dengan produktivitas yang rendah. Berdasarkan data indikator kerawanan pangan di Kecamatan Selo dalam keadaan yang rawan pangan bila dinilai dari ketersediaan pangan dimana konsumsi normatif serealiala sebesar 300 gr per orang per hari tidak dapat dipenuhi dari produksi serealiala di daerah tersebut. Hal ini disebabkan

kurang optimalnya pemanfaatan lahan untuk memproduksi tanaman sereal. Wilayah Kecamatan Selo dinilai sebagai daerah yang rawan pangan bila dinilai dari indikator akses pangan dan penghasilan, hal itu ditunjukkan dari masih banyaknya penduduk miskin yaitu sebesar 26,28% dari jumlah total penduduk. Kemiskinan merupakan faktor terbesar dari tidak tercapainya ketahanan pangan karena pada umumnya penduduk miskin dengan kualitas sumber daya manusia dan tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah tidak mampu bersaing untuk menguasai sumber daya dalam kualitas dan kuantitas yang memadai guna mencapai ketahanan pangan. Masih banyaknya rumah tangga yang tidak memiliki akses listrik yaitu sebesar 47,28% serta masih banyaknya wilayah desa yang tidak memiliki akses jalan yaitu sebesar 90% dapat mengganggu kelancaran proses pembangunan sehingga memicu semakin parahnya kerawanan pangan yang terjadi di Kecamatan Selo.

Dari berbagai penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di wilayah lahan kering relatif rendah. Selain itu, tingkat konsumsi pangan rumah tangga lahan kering yang berkaitan dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada umumnya juga rendah. Banyaknya rumah tangga rawan pangan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali disebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga karena pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat masih diusahakan secara tradisional dengan produktivitas yang rendah. Alasan penelitian di atas dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan obyek yang diteliti yaitu mengetahui besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga, menganalisis konsumsi energi dan protein serta menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering dan adanya kesamaan geografis yaitu sama-sama dilakukan di Kabupaten Boyolali, selain itu, dan adanya kesamaan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga yaitu indikator derajat ketahanan pangan rumah tangga.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa telaah terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan. Pada umumnya satuan akhir dari penyajian data konsumsi pangan adalah rata-rata gram per kapita per hari atau rata-rata per kilogram per kapita per tahun. Ada beberapa cara pengumpulan data konsumsi pangan yaitu penimbangan langsung, inventarisasi, recall (mengingat-ingat), dan pendaftaran atau pencatatan (Hardiansyah, 1992).

Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga. Perkembangan tingkat konsumsi pangan tersebut juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan (Bapenas, 2006)

Survey konsumsi pangan dapat menggambarkan pola konsumsi penduduk menurut golongan sosial ekonomi dan sosial budaya dari Negara atau wilayah yang bersangkutan. Data survey konsumsi pangan dapat dipakai sebagai alat penting untuk meramalkan perubahan pendapatan terhadap permintaan pangan (Suhardjo, 2003).

Konsumsi pangan dengan gizi yang cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang merupakan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Tingkat konsumsi pangan dan gizi seseorang akan mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani

yang bersangkutan. Sementara itu, tingkat dan pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya setempat (Nainggolan, 2005).

## 2. Pengeluaran untuk pangan

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar yaitu, kebutuhan akan pangan dan bukan pangan. Dengan demikian pada pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Besaran pendapatan (yang diproksi dari pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan suatu rumah tangga dapat dipakai sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti bahwa semakin kurang sejahtera rumah tangga tersebut. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Purwantini, 2008)

Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol karena proporsi pengeluaran bahan pangan pada padi-padian terhadap pengeluaran total masih relatif besar terutama pada penduduk berpendapatan rendah (Marwanti, 2002).

Tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal yang berkaitan. Seseorang membelanjakan uang yang dimiliki sebelumnya dipengaruhi oleh banyak pertimbangan. Berikut ini dipaparkan penyebab perubahan tingkat pengeluaran atau konsumsi dalam rumah tangga :

### 1) Pendapatan

Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi.

*commit to user*



2) Kekayaan

Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar.

3) Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

4) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi.

5) Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi-tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

6) Jumlah Penduduk

Jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula.

7) Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

8) Gaya Hidup Seseorang

Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun dengan kartu kredit (Anonim, 2007)

Pendapatan yang diperoleh keluarga petani, baik dari usahatani maupun dari luar sektor usahatani akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Bagi keluarga petani yang pendapatannya besar dan jumlah anggotanya kecil akan lebih leluasa menyusun anggaran belanja keluarga, dan mungkin masih dapat menabung atau kelebihannya diinvestasikan untuk usaha tertentu. Namun bagi petani yang pendapatannya kecil dan jumlah anggota keluarganya relatif besar akan terbatas dalam penyusunan anggaran belanja rumah tangganya. Bagi keluarga tersebut mungkin pendapatannya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga (Djiwandi, 2002)

Tingkat konsumsi pangan kaitanya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Initial stage*, pada tingkat ini makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar. Makanan yang dikonsumsi hanya kalori, dan biasanya hanya berupa bahan-bahan karbohidrat saja. Dalam hal ini kualitas pangan hampir tidak terpikirkan. Karakteristik tingkat ini, ada korelasi erat antara pendapatan dan tingkat konsumsi pangan. Jika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi pangan akan naik.
- b. *Marginal stage*, pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberi reaksi yang proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan.
- c. *Stable stage*, pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi (Handajani, 1994).

Pengeluaran untuk konsumsi makanan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Hukum Engel menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk membeli makanan akan semakin menurun apabila pendapatan semakin meningkat (Nicholson, 1995).

### 3. Ketahanan Pangan

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam ekonomi nasional, ketahanan pangan diartikann sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (Ariani,M. 2002).

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:

1. kecukupan ketersediaan pangan;
2. stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun.
3. aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. kualitas/keamanan pangan

Keempat indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan (Anonim, 2007).

Pada hakekatnya ketahanan pangan menekankan adanya jaminan pada kesejahteraan keluarga bukan hanya pada pangan saja. Pangan hanya merupakan alat bukan tujuan. Artinya semua kebijakan pemerintah mengenai pangan di tujukan untuk meningkatkan status gizi keluarga dan anggotanya dengan menjamin ketersediaan pangan yang cukup atau stabil dan terjangkau. Ketersediaan pangan yang cukup berarti rata-rata jumlah dan mutu gizi pangan yang tersedia di masyarakat dan pasar

*commit to user*

mencukupi kebutuhan untuk konsumsi semua rumah tangga (Soekirman, 2000).

Ketahanan pangan menurut Departemen Pertanian mensyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersediaan, yaitu tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang diutamakan dari produk dalam negeri, dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut memerlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Nainggolan, 2005).

#### 4. Lahan Kering

Lahan kering adalah hamparan lahan yang didayagunakan tanpa penggenangan air selama periode sebagian waktu dalam setahun, baik secara permanen maupun musiman dengan sumber air berupa hujan atau air irigasi. Tipologi lahan ini dapat dijumpai dari dataran rendah (0-700 m dpl) hingga dataran tinggi (> 700m dpl) (Anonim, 2008).

Lahan kering merupakan lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan. Lahan ini memiliki kondisi agroekosistem yang beragam, umumnya berlereng dengan kondisi kemantapan lahan yang labil (peka terhadap erosi) terutama bila pengelolaannya tidak memperhatikan kaidah konservasi tanah. Untuk usaha pertanian lahan kering dapat dibagi dalam tiga jenis penggunaan lahan, yaitu lahan kering berbasis palawija (tegalan), lahan kering berbasis sayuran (dataran tinggi) dan pekarangan. terdapat tiga permasalahan utama usahatani lahan kering, yaitu: erosi (terutama bila lahan miring dan tidak tertutup vegetasi secara rapat), kesuburan tanah (umumnya rendah sebagai akibat dari proses erosi yang berlanjut), dan ketersediaan air (sangat terbatas karena tergantung dari curah hujan). Ciri lainnya adalah makin menurunnya produktifitas lahan, macam spesies

tanaman yang ditanam, rendah adopsi teknologi maju, serta terbatasnya ketersediaan modal dan infrastruktur yang tidak sebaik di daerah sawah (Setiawan, 2007).

Jenis-jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di lahan kering adalah jagung, ubi kayu, padi gogo, kacang-kacangan, kedelai hingga labu-labuan. Selain itu, tanaman perkebunan juga dapat ditanam dilahan kering seperti : kopi, coklat, jambu mete, asam, kemiri, lontar, kelapa, kapuk, vanili dan jarak. Lahan kering memiliki beranekaragam jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan juga mempunyai nilai tambah bagi perekonomian keluarga. Akan tetapi, lahan kering memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas lahan kering berpengaruh pada pendapatan petani (Nawastuti, 2008).

### C. Kerangka Teori

Masalah kekurangan konsumsi pangan dan kondisi rawan pangan yang meluas di masyarakat suatu negara menjadi semakin penting untuk dicari penyelesaiannya sehingga peranan pangan menjadi sangat penting dalam proses kehidupan dan pembangunan bangsa. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan rawan pangan merupakan masalah yang berulang kali dialami oleh masyarakat dunia sejak dahulu sampai sekarang dan dalam negara yang relatif majupun masih ada penduduk yang rawan pangan.

Pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga. Pada pendapatan yang rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungannya pada masa lalu sedangkan pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi, sebagian pendapatan tersebut akan ditabung (Keynes dalam Sukirno, 2007).

Pengeluaran yaitu nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumahtangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan (membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan dan menggunakan barang tersebut), misalnya, untuk membeli makanan, pakaian, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan.

*commit to user*

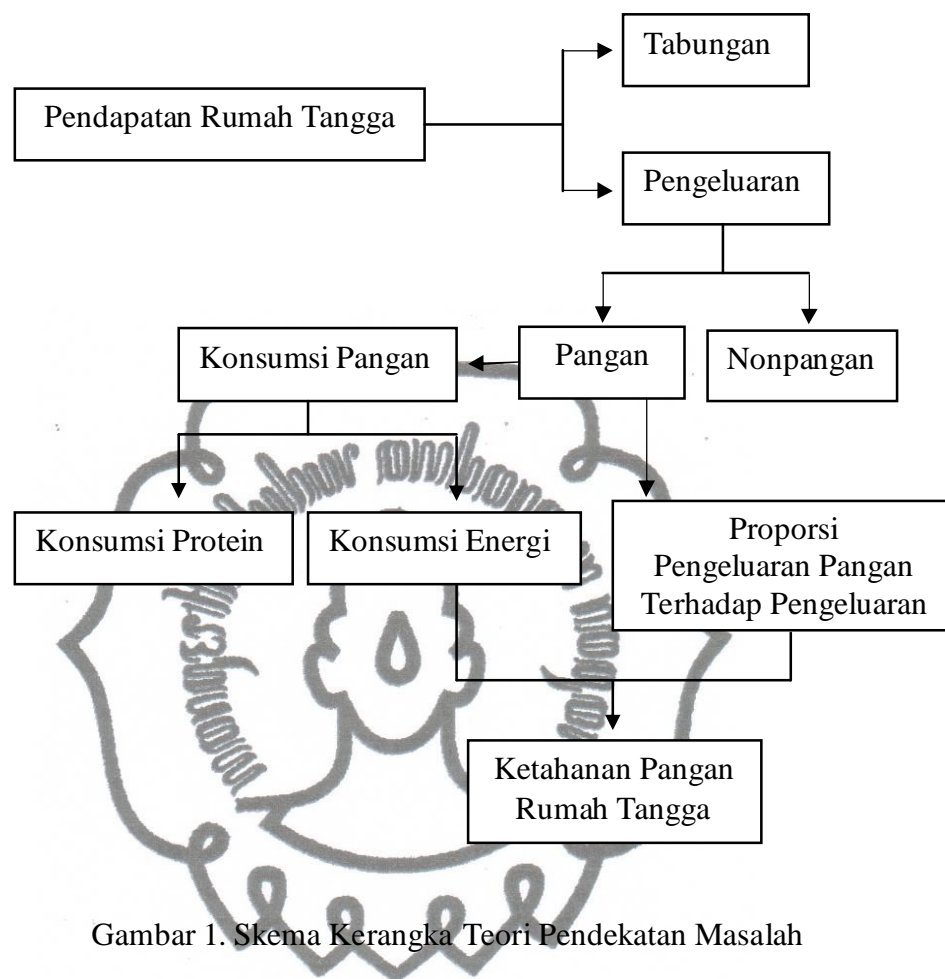
Pengeluaran dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Ariani dan Purwantini, 2003).

Menurut Hardinsyah dan Martianto (1992) konsumsi makanan pada tingkat individu atau rumah tangga dapat diterjemahkan ke dalam bentuk energi, protein, lemak, vitamin dan mineral per orang per hari. Ratio energi dan zat gizi terhadap kecukupan yang dianjurkan menggambarkan tingkat kecukupan individu. Tingkat kecukupan energi terhadap kebutuhan energi di hitung dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan kebutuhan energi. Sementara tingkat kecukupan protein dibandingkan terhadap kecukupan protein.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga untuk mencapai gizi baik. Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Saliem, 2002).

Adapun skema kerangka teori dan pendekatan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah

#### D. Pembatasan Masalah

1. Pengeluaran untuk konsumsi pangan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk pengeluaran non pangan setahun yang lalu, selanjutnya masing-masing dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata perbulan.
2. Harga barang merupakan harga pada bulan Januari 2011.
3. Konsumsi pangan yang dihitung merupakan konsumsi yang dimakan anggota keluarga baik didalam maupun diluar rumah.
4. Penilaian konsumsi pangan dibatasi pada konsumsi energi dan protein.
5. Lahan kering dibatasi pada lahan kering yang penggunaannya untuk tegal/kebun.

### E. Asumsi

1. Distribusi pangan dianggap berjalan normal, tidak terdapat hambatan dalam penyaluran pangan.

### F. Definisi Operasional

1. Rumah tangga petani adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur dengan pekerjaan utama kepala rumah tangga disektor pertanian. Dalam penelitian ini rumah tangga petani merupakan rumah tangga yang tergabung dalam kelompok tani di desa ngagrong.
2. Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang dihitung dari pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian.
3. Pengeluaran rata-rata sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang.
4. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dinilai dari konsumsi energi dan protein. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, Minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih.
5. Konsumsi non pangan adalah sejumlah barang atau jasa yang digunakan seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Konsumsi non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara.
6. Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari yang dihitung dengan



- mengkonversikan pangan yang dikonsumsi kedalam energi dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan.
7. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari yang dihitung dengan mengkonversikan pangan yang dikonsumsi kedalam protein dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan.
  8. Tingkat konsumsi energi adalah perbandingan antara jumlah konsumsi energi per orang per hari dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan yang dinyatakan dalam %.
  9. Tingkat konsumsi protein adalah perbandingan antara jumlah konsumsi protein per orang per hari dengan angka kecukupan protein yang dianjurkan yang dinyatakan dalam %.
  10. Angka Kecukupan Gizi adalah angka yang menunjukkan kebutuhan tubuh secara umum untuk rata-rata orang Indonesia. Angka kecukupan gizi dipengaruhi jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, aktivitas fisik dan stres. Dalam penelitian ini, nilai kecukupan gizi berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin mengacu pada Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.1593/MENKES/SK/IX/2005 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia tahun 2004.
  11. Daftar komposisi bahan makanan adalah daftar yang menyajikan komposisi bahan makanan untuk menghitung besarnya zat gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
  12. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi energi rumah tangga.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menurut Surakhmad (1994), ada sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri, yakni bahwa metode itu :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode deskriptif analitik).

Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

#### B. Metode Pengambilan Data

##### 1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali. Pemilihan kecamatan adalah secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kecamatan dengan luas lahan kering tertinggi yang digunakan untuk tegal/kebun di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kecamatan yang mempunyai luas lahan kering untuk tegal/kebun tertinggi di Kabupaten Boyolali adalah Kecamatan Ampel dengan luas lahan kering untuk tegal/kebun seluas 4.875,18 Ha. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dipilih Kecamatan Ampel sebagai daerah sampel penelitian.

Berikut merupakan data luas lahan kering untuk tegal/kebun di Kabupaten Boyolali di berbagai kecamatan pada tahun 2007.

Tabel 2. Luas lahan kering untuk Tegal/Kebun di Kabupaten Boyolali di Berbagai Kecamatan Tahun 2007

No.	Kecamatan	Luas lahan (Ha)
1.	Selo	1.926,20
<b>2.</b>	<b>Ampel</b>	<b>4.857,18</b>
3.	Cepogo	3.118,59
4.	Musuk	3.843,84
5.	Boyolali	908,10
6.	Mojosongo	1.903,11
7.	Teras	507,55
8.	Sawit	17,46
9.	Banyudono	144,02
10.	Sambi	576,68
11.	Ngemplak	309,85
12.	Nogosari	993,31
13.	Simo	1.136,14
14.	Karanggede	858,32
15.	Klego	1.599,85
16.	Andong	1.181,70
17.	Kemusu	1.534,72
18.	Wonosegoro	4.233,48
19.	Juwangi	1.031,20
	Jumlah	30.681,30

Sumber data : BPS Kabupaten Boyolali tahun 2007

Penentuan desa sebagai desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan desa sampel merupakan desa yang memiliki luas lahan kering terbesar untuk tegal/kebun. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa desa yang mempunyai luas lahan kering terluas untuk tegal/kebun di Kecamatan Ampel adalah Desa Ngagrong dengan luas lahan kering untuk tegal/kebun seluas 556,05 Ha. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dipilih Desa Ngagrong sebagai daerah sampel penelitian.

Berikut merupakan data luas lahan kering untuk tegal/kebun di Kabupaten Boyolali di Kecamatan Ampel pada tahun 2008.

Tabel 3. Luas Lahan Kering untuk Tegal/Kebun di Kecamatan Ampel pada Tiap Desa Tahun 2008

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)
1.	<b>Ngagrong</b>	<b>556,05</b>
2.	Seboto	348,36
3.	Tanduk	162,25
4.	Banyuanyar	215,43
5.	Sidomulyo	276,42
6.	Ngargosari	382,08
7.	Selodoko	103,81
8.	Ngenden	24,13
9.	Ngampon	16,24
10.	Gondang Slamet	39,55
11.	Candi	193,81
12.	Urut Sewu	60,30
13.	Kaligentong	188,80
14.	Gladagsari	205,84
15.	Kembang	439,58
16.	Candisari	208,98
17.	Ngargoloko	221,02
18.	Sampetan	428,29
19.	Ngadirejo	412,09
20.	Jlarem	374,12
Jumlah		4.857,18

Sumber data: BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2008

## 2. Metode Pengambilan Sampel

Singarimbun dan Efendi (1989) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya  $\geq 30$ . Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Populasi sasaran pada penelitian ini adalah semua petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Desa ngagrong dan termasuk buruh tani. Petani sampel diambil berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok tani yang ada di Desa Ngagrong. Di Desa Ngagrong terdapat 7 kelompok tani, dari ketujuh kelompok tani inilah petani sampel dipilih. Penentuan jumlah sampel petani dari masing-masing kelompok tani dilakukan secara proporsional, yaitu penentuan

jumlah sampel berdasarkan jumlah populasinya dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times 30$$

Dimana :

$n_i$  : Jumlah petani sampel dari setiap kelompok tani

$N_k$  : Jumlah petani dari tiap kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

$N$  : Jumlah petani dari seluruh kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

30 : Jumlah seluruh petani sampel yang dikehendaki

Dengan menggunakan rumus diatas, maka jumlah petani sampel dari tiap kelompok tani terpilih dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel

No.	Kelompok Tani Desa Ngagrang	Populasi	Jumlah Sampel
1.	Kukuh Tani	34	4
2.	Mulyo Tani	50	7
3.	Gotong Royong	25	3
4.	Ngundi Rahayu	55	7
5.	Dewi Sri	20	3
6.	Karya Sejahtera	23	3
7.	Ngudi Lestari	23	3
	Jumlah	230	30

Sumber data: Dinas Pertanian Kecamatan Ampel tahun 2010

Tabel 4 menunjukkan jumlah petani sampel dari kelompok tani kukuh tani adalah sebanyak 4 orang petani, dari kelompok mulyo tani sebanyak 7 orang, dari kelompok tani gotong royong sebanyak 3 orang petani, dari kelompok tani ngundi rahayu sebanyak 7 orang petani, dari kelompok tani dewi sri sebanyak 3 orang, dari kelompok tani karya sejahtera sebanyak 3 orang, dan dari kelompok tani ngundi lestari sebanyak 3 orang. Jumlah seluruh sampel petani untuk penelitian ini sebanyak 30 orang.

Pengambilan petani sampel dari masing-masing kelompok tani terpilih tersebut dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara acak sehingga semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan petani sampel ditentukan dengan cara undian. Undian dilakukan dengan cara nama masing-masing petani dari seluruh petani di setiap desa ditulis dalam secarik kertas yang kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak. Kotak tersebut kemudian dikocok dan diambil satu gulungan kertas. Nama petani yang terambil menjadi responden yang akan diteliti, kemudian gulungan tersebut dikembalikan lagi sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Demikian seterusnya hingga terpenuhi jumlah sampel yang dikehendaki.

### **C. Jenis dan Metode Pengambilan Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang akan diambil berupa pendapatan rumah tangga petani dan konsumsi rumah tangga.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya Balai Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali, Kantor Kecamatan Ampel, dan Dinas Pertanian Kecamatan Ampel.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

## 2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti.

## 3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## 4. Recall

Teknik data yang digunakan dalam memperoleh data konsumsi pangan rumah tangga dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi selama 24 jam yang lalu.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Pengeluaran Konsumsi Pangan.

#### a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga petani diketahui dari pertanyaan yang tercantum dalam daftar pertanyaan pada kuisisioner. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan dari usahatani dan luar usahatani yang diusahakan oleh petani.

#### b. Pengeluaran Konsumsi Pangan

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dapat diketahui dari hasil wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan pada kuisisioner. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan:

#### 1) Analisis presentase

*commit to user*

Analisis presentase dilakukan dengan membagi data kedalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam persentase.

- 2) Angka rata-rata, digunakan untuk mengetahui taksiran secara kasar atau melihat gambaran dalam garis besar dari suatu karakter yang ada.

## 2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan terhadap Pengeluaran Petani.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran petani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Qp = \frac{Kp}{pn} \times 100\%$$

Keterangan :

Kp = pengeluaran konsumsi pangan (Rupiah)

pn = pengeluaran total petani (Rupiah)

Qp = proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total (%)

## 3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani.

Konsumsi pangan rumah tangga petani dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi.

Menurut Hadiansyah dan Martianto (1992) jumlah dan komposisi gizi yang diperoleh seseorang atau kelompok orang dari konsumsi pangannya dapat dihitung atau dinilai dari jumlah pangan yang dikonsumsi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Secara umum penilaian jumlah zat gizi yang dikonsumsi dihitung sebagai berikut :

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGij$$

Dimana: *commit to user*



Kgij : kandungan zat gizi tertentu dari makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya

BPj : berat makanan yang dikonsumsi (gram)

Bddj : bagian yang dapat dimakan (dalam persen atau gram dari 100 gram pangan atau makanan j)

Gij : zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi adalah:

$$Gej = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGej$$

Sedangkan untuk konsumsi protein adalah:

$$Gpj = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGpj$$

Dimana:

$G_{ej}$  : energi yang dikonsumsi dari makanan j

$G_{pj}$  : protein yang dikonsumsi dari makanan j

Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

a) Tingkat Konsumsi Energi

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\sum \text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Dimana:

TKE = Tingkat konsumsi energi rumah tangga (%)

$\sum$  Konsumsi E = Jumlah konsumsi energi rumah tangga (Kkal)

b) Tingkat Konsumsi Protein

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\sum \text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Dimana:

TKP = Tingkat konsumsi protein rumah tangga (%)

$\sum$  Konsumsi P = Jumlah konsumsi protein rumah tangga (gram)

AKG yang digunakan dalam penelitian ini merupakan AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.1593/MENKES/SK/IX/2005 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia tahun 2004. Berikut ini merupakan daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin:

Tabel 5. Daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin Tahun 2004 menurut SK Menteri Kesehatan RI

No.	Umur	AKE(kkal)	AKP(g)
1.	Anak		
	0-6 bl	550	10
	7-11 bl	650	16
	1-3 th	1000	25
	4-6 th	1550	39
2.	Pria		
	7-9 th	1800	45
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2400	60
	16-18 th	2600	65
	19-29 th	2550	60
	30-49 th	2350	60
50-64 th	2250	60	
3.	Wanita		
	65+ th	2050	60
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2350	57
	16-18 th	2200	55
	19-29 th	1900	50
	30-49 th	1800	50
50-64 th	1750	50	
4.	Hamil		
	Trimester 1	+180	+17
	Trimester 2	+300	+17
	Trimester 3	+300	+17
5.	Menyusui		
	6 bl pertama	+ 500	+17
	6 bl kedua	+ 550	+17

Sumber: SK Menteri Kesehatan RI

Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai tingkat konsumsi gizi. Klasifikasi

tingkat konsumsi energi dan protein menurut Depkes (1990) diacu *dalam* Supriasa (2001) adalah:

1. Baik :  $\geq 100\%$  AKG
2. Sedang : 80-99% AKG
3. Kurang : 70-80% AKG
4. Defisit :  $< 70\%$  AKG

#### 4. Ketahanan Pangan.

Indikator pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga. (Rachman dan Ariani, 2002). Indikator ketahanan pangan secara umum dapat dituliskan:

- Tahan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan rendah ( $\leq 60\%$ ),  
konsumsi energi cukup ( $> 80\%$  AKG)
- Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $> 60\%$ ),  
konsumsi energi cukup ( $> 80\%$  AKG)
- Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan rendah ( $\leq 60\%$ ),  
konsumsi energi kurang ( $\leq 80\%$  AKG)
- Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $> 60\%$ ),  
konsumsi energi kurang ( $\leq 80\%$  AKG).

#### IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Geografis

###### 1. Letak Geografis

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali terletak antara  $100^{\circ}22'$ - $110^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}7'$ - $7^{\circ}36'$  Lintang Selatan dengan ketinggian antara 75–1500 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang  
Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo  
Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta  
Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang

###### 2. Keadaan Alam

Kabupaten Boyolali memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang pembangunan wilayah. Sumber daya alam meliputi sumber daya lahan dan perairan. Pada umumnya Kabupaten Boyolali memiliki empat macam struktur tanah, yaitu:

- a. Tanah lempung di bagian Timur Laut sekitar wilayah Kecamatan Karanggede dan Simo.

Tanah lempung merupakan golongan tanah yang paling sulit diolah terutama di musim penghujan dan tanah ini akan menjadi sangat keras serta pecah di musim kemarau. Akar tanaman susah menembus dan air lebih sulit meresap karena sifatnya yang liat. Tanaman yang cocok ditanam pada tipe tanah ini adalah tanaman yang mempunyai akar kuat dan panjang, misalnya: jati, mahoni dan secang. Tanaman ini dapat tumbuh dengan kondisi tanah yang kurang bagus atau lahan kritis dan tidak memerlukan banyak air.

*commit to user*

- b. Tanah geluh di bagian Tenggara sekitar wilayah Kecamatan Banyudono dan Sawit.

Tanah geluh bersifat remah, lembab dan mudah mengikat air. Tanah semacam ini dianggap ideal untuk bercocok tanam terutama untuk jenis tanaman hias karena tipe tanah ini memiliki cukup hara dan humus daripada tanah berpasir, serapan dan drainase air tanah lebih bagus daripada tanah berkapur, dan lebih mudah diolah daripada tanah lempung.

- c. Tanah berpasir di bagian Barat Laut sekitar wilayah Kecamatan Musuk dan Cepogo.

Tanah berpasir merupakan tanah yang mempunyai sifat sangat ringan dan mudah menyerap air, sehingga bila tanah ini diremas keras-keras dengan tangan, tanah akan mudah hancur. Kekurangannya adalah baik air maupun nutrisi yang meresap tidak dapat ditampung dengan baik sehingga menyebabkan tanah ini menjadi cepat kering dan kurang subur. Dengan kondisi seperti ini, tanaman yang cocok ditanam adalah jenis tanaman kaktus.

- d. Tanah berkapur di bagian Utara sepanjang perbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan.

Tanah jenis ini ringan dan menyerap air. Sama seperti halnya tanah berpasir, tanah kapur juga termasuk tanah yang tidak subur. Sebagian besar tanah ini mengandung kapur. Bila kadar kapurnya tinggi, maka tanaman yang tumbuh di atasnya sering mengalami daun yang kuning. Walaupun tanahnya tidak subur, akan tetapi cocok untuk ditanami tanaman jati.

Daerah-daerah di Kabupaten Boyolali terbagi berdasarkan ketinggian tempat yaitu sebagai berikut :

- 75 – 400 DPL meliputi wilayah Kecamatan Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambi, Ngemplak, Simo, Nogosari, Karanggede, Andong, Klego, Kemusu, Wonosegoro, Juwangi, dan Sebagian Boyolali.

400 – 1000 DPL meliputi Kecamatan Boyolali, Musuk serta sebagian Kecamatan Ampel dan Cepogo.

1000 – 1500 DPL meliputi Kecamatan Ampel, Cepogo dan Selo.

Pada daerah dengan ketinggian yang berbeda-beda tersebut, terdapat dua gunung yang melintasinya yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Keduanya terdapat di wilayah Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk dan Ampel. Selain daratan, Kabupaten Boyolali memiliki beberapa sumber perairan yaitu sumber air dangkal, waduk dan sungai. Beberapa sumber perairan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sumber air dangkal meliputi Tlatar di wilayah Kecamatan Boyolali, Nepen di Kecamatan Teras, Pengging di wilayah Kabupaten Banyudono, Pantaran di wilayah Kecamatan Ampel, Wonopedut di wilayah Kecamatan Cepogo dan Mungup di wilayah Kecamatan Sawit.
- b. Waduk meliputi Kedungombo di wilayah Kecamatan Kemusu, Kedungdowo di wilayah Kecamatan Andong, Cengklik di wilayah Kecamatan ngemplak dan Bade di wilayah Kecamatan Klego.
- c. Sungai meliputi Serang melintasi Kecamatan Kemusu dan Wonosegoro, Cemoro melintasi Kecamatan Simo dan Nogosari, Pepe melintasi Kecamatan Boyolali, Mojosongo, Teras, Banyudono, Sambi dan Ngemplak serta sungai Gandul yang melintasi Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, Mojosongo, Teras, dan Sawit.

## **B. Keadaan Penduduk**

Keadaan penduduk di Kabupaten Boyolali meliputi keadaan penduduk menurut jenis kelamin, menurut kelompok umur, menurut tingkat pendidikan, dan menurut mata pencaharian. Keadaan penduduk tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Menurut data BPS Kabupaten Boyolali tahun 2008, keadaan penduduk Kabupaten Boyolali menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rationya Tahun 2003-2008.

Tahun	Jumlah (jiwa)	Penduduk (jiwa)		Sex Ratio (%)
		Laki-laki	Perempuan	
2003	935.768	457.389	478.379	95,60
2004	939.087	459.106	479.981	95,70
2005	941.147	460.072	481.075	95,60
2006	944.181	461.806	482.375	95,74
2007	947.026	463.295	483.731	95,78
2008	949.594	464.837	484.757	95,89

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2008

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Boyolali dengan jenis kelamin perempuan lebih besar dari jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Pada tahun 2008, rasio jenis kelamin di Kabupaten Boyolali adalah sebesar 95,89% yang menunjukkan bahwa setiap terdapat 100 penduduk dengan jenis kelamin perempuan maka terdapat 96 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Menurut data BPS Kabupaten Boyolali tahun 2008, keadaan penduduk Kabupaten Boyolali menurut Kelompok umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Tahun	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	37.977	33.012	70.989
5-9	39.650	38.150	77.800
10-14	46.157	41.787	87.944
15-19	38.072	34.903	72.975
20-24	39.233	37.181	76.414
25-29	39.556	38.684	78.240
30-34	36.722	42.369	79.091
35-39	30.076	34.224	64.300
40-44	31.190	39.364	70.554
45-49	31.145	32.428	63.573
50-54	24.218	24.577	48.795
55-59	18.828	23.317	42.145
60-64	21.152	22.107	43.259
> 64	30.861	42.654	73.515
Jumlah	464.837	484.757	949.594

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2008

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah pada penduduk kelompok umur 10-14 tahun yaitu sebesar 46.157 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah pada kelompok umur 60-64 tahun yaitu sebesar 21.152 jiwa. Penduduk usia non produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok umur < 14 tahun dan > 60 tahun, sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok umur 15-59 tahun.

$$\begin{aligned}\sum \text{usia non produktif} &= 70.989 + 77.800 + 87.944 + 43.259 + 73.515 \\ &= 353.507 \text{ jiwa}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum \text{usia produktif} &= 72.975 + 76.414 + 78.240 + 79.091 + 64.300 + \\ &\quad 70.554 + 63.573 + 48.795 + 42.145 \\ &= 596.087 \text{ jiwa}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{ABT (Angka Beban Tanggungan)} &= \frac{\sum \text{non produktif}}{\sum \text{produktif}} \times 100 \% \\ &= \frac{353.507}{596.087} \times 100 \%\end{aligned}$$

$$= 59,30 \%$$



Angka beban tanggungan adalah perbandingan jumlah penduduk yang tidak produktif dengan jumlah penduduk yang produktif selama 1 tahun. Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Boyolali merupakan kelompok usia produktif. Jumlah kelompok usia non produktif yang lebih kecil dari kelompok usia produktif menunjukkan bahwa beban tanggungan yang ditanggung kelompok produktif terhadap kelompok usia non produktif lebih ringan. Artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 59 orang usia non produktif.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Menurut data BPS Kabupaten Boyolali tahun 2008, keadaan penduduk Kabupaten Boyolali menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Boyolali Tahun 2008

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tamat PT / DIV	12.515	1,74
2.	Tamat Akademi / Diploma	10.814	1,5
3.	Tamat SLTA	3.054	0,42
4.	Tamat SLTP	118.825	16,49
5.	Tamat SD	303.758	42,16
6.	Tidak / Belum Tamat SD	271.515	37,69
Jumlah		720.481	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2008

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali yang terbesar adalah penduduk yang tamat SD yaitu sebesar 303.758 jiwa. Terbesar kedua adalah jumlah penduduk yang belum tamat SD. Secara umum penduduk Kabupaten Boyolali memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini berpengaruh pada pola konsumsi penduduk Kabupaten Boyolali karena dengan pendidikan yang rendah penduduk akan cenderung lebih sulit menerima dan menyerap informasi dan wawasan terlebih mengenai konsumsi makanan yang sehat bagi kebutuhan tubuh.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Menurut data BPS Kabupaten Boyolali tahun 2008, keadaan penduduk Kabupaten Boyolali menurut mata pencaharian utama adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Boyolali Tahun 2008

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian Tanaman Pangan	243.264	30,38
2.	Perkebunan	16.733	2,09
3.	Perikanan	1.262	0,16
4.	Peternakan	51.172	6,39
5.	Pertanian Lainnya	25.126	3,13
6.	Industri Pengolahan	43.455	5,43
7.	Perdagangan	51.366	6,41
8.	Jasa	54.015	6,75
9.	Angkutan	7.128	0,89
10.	Lainnya	307.284	38,37
	Jumlah	800.805	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2008

Berdasar Tabel 9 dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Boyolali yang bekerja di sektor pertanian paling besar. Pertanian tanaman pangan sendiri memiliki tenaga kerja sebesar 243.264 jiwa atau 30,38% dari total penduduk yang berusia sepuluh tahun ke atas. Penduduk di Kabupaten Boyolali banyak yang bekerja pada sector ini karena sebagian besar lahan di Kabupaten Boyolali digunakan untuk bercocok tanam sehingga memerlukan banyak pekerja untuk menanganinya. Jenis lapangan pekerjaan yang paling sedikit pekerjanya adalah pekerjaan di bidang perikanan yaitu 1.262 jiwa atau hanya 0,16% dari total penduduk yang berusia sepuluh tahun ke atas. Meskipun Kabupaten Boyolali sekarang sedang gencar-gencarnya pengembangan budidaya perikanan namun hanya daerah-daerah tertentu misalnya Kecamatan Sawit, Simo dan Teras yang melakukan budiaya ini sehingga jumlah penduduk yang bekerja disektor perikanan sedikit. Pekerjaan lainnya, yang dimaksud disini adalah lapangan pekerjaan selain yang telah disebutkan pada no. 1 hingga no. 9. Jumlah pekerja yang termasuk dalam kategori ini sebanyak 307.284 jiwa

atau 38,37% dari 800.805 jiwa. Hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan ini terdiri dari berbagai jenis pekerjaan, seperti pekerjaan yang bergerak di bidang pertambangan, bangunan/konstruksi, keuangan, dan persewaan.

Jenis pekerjaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh seseorang. Tingkat pendapatan yang diterima akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang, semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat.

### C. Keadaan Pertanian

#### 1. Keadaan Lahan dan Tata Guna Lahan

Kabupaten Boyolali memiliki luas wilayah sebesar 101.510,0965 Ha yang terdiri dari 23.287,4945 (23%) tanah basah, 56.186,0830 Ha (55,3%) tanah kering dan 22.036,5190(21,7%) Ha tanah lainnya. Wilayah Kabupaten Boyolali terbagi dalam 19 kecamatan yaitu Kecamatan Selo, Ampel, Cepogo, Musuk, Boyolali, Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambi, Ngemplak, Nogosari, Simo, Karanggede, Klego, andong, Kemusu, Wonosegoro dan Juwangi. Kecamatan Kemusu merupakan kecamatan yang terluas dengan luas 9.908,42 Ha yaitu 9,76 % dari luas wilayah Kabupaten Boyolali. Sedangkan Kecamatan Sawit merupakan kecamatan terkecil yaitu 1.723,18 Ha atau 1,70% dari luas wilayah Kabupaten Boyolali. Lahan di Kabupaten Boyolali terbagi menjadi beberapa penggunaan yaitu sebagai berikut :

Tabel 10. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan (Ha) di Kabupaten Boyolali Tahun 2008

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Prosentase (%)
1.	Tanah Sawah	22.869,15	22,53
2.	Pekarangan/Bagunan	25.189,65	24,81
3.	Tegal/Kebun	30.681,35	30,22
4.	Padang Gembala	983,33	0,97
5.	Tambak/Kolam	821,09	0,81
6.	Hutan Negara	14.835,50	14,61
7.	Lainnya	6.130,14	6,04
Jumlah		101.510,20	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2008

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah untuk lahan tegal atau kebun dengan luas 30.681,35 Ha yaitu 30,22% dari luas wilayah Kabupaten Boyolali. Sebagian besar wilayah Kabupaten Boyolali digunakan sebagai lahan kebun baik kebun sayur seperti wortel yang merupakan komoditas utama petani di Kecamatan Selo, kobis dan kentang, kebun buah seperti pepaya maupun lahan tegal untuk palawija seperti jagung dan ubi kayu. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk tambak atau kolam dengan luas 821,09 Ha yaitu 0,81% dari luas wilayah Kabupaten Boyolali.

## 2. Pertanian Rakyat

Jenis tanaman yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor alam seperti keadaan tanah, iklim, dan ketinggian tempat, sehingga jenis tanaman yang diusahakan oleh suatu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya. Luas panen, produksi dan produktivitas dari tanaman pangan Kabupaten Boyolali dapat diketahui pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 11. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali Tahun 2008

Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
Padi	42.520	58,37	248.189
Jagung	29.590	49,01	145.035
Ubi Kayu	6.725	163,58	110.005
Ubi jalar	35	161,14	564
Kacang Tanah	5.833	11,79	6.876
Kedelai	2.423	13,81	3.346
Sayuran	8.281	7,96	65.877

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2009

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis bahan makanan utama yang dibudidayakan petani di Kabupaten Boyolali yaitu padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kedelai dan sayuran. Produksi padi sawah merupakan produksi tanaman pangan terbesar, dengan rata-rata produksi per ha sebesar 248.189 ton, dan luas panen 42.520 ha.

Besarnya produksi padi sawah disebabkan oleh masih dijadikannya beras sebagai makanan pokok hampir seluruh penduduk. Potensi pertanian

Boyolali yang mampu menghasilkan tanaman pangan lainnya, harusnya dapat menjadi pertimbangan dalam penerapan diversifikasi pangan pokok, sehingga ketergantungan akan beras dapat diminimalisir.

#### **D. Keadaan Perekonomian**

##### **1. Pendapatan Per kapita**

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali dalam produk domestik regional bruto (PDRB) secara agregat pada tahun 2009 atas dasar harga konstan sebesar 5,16% dan atas dasar harga berlaku sebesar 10,80%. Selama kurun waktu 2005-2009 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 10,95% berdasarkan harga berlaku dan 4,31% berdasarkan harga konstan. Para ahli ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ideal berkisar 5-7%. Dengan pertumbuhan ideal tersebut para produsen masih bersemangat berproduksi dan konsumen tidak terlalu resah karena inflasi tidak terlalu tinggi.

Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pendapatan per kapita suatu daerah dipengaruhi oleh besarnya PDRB daerah tersebut dan jumlah penduduk pertengahan tahun pada daerah yang sama. Pada tahun 2009 PDRB atas dasar harga berlaku mempunyai pertumbuhan yang cukup berarti, dan untuk harga konstan sudah menunjukkan trend menarik positif, sudah mencapai diatas 5,16%. Secara agregat Kabupaten Boyolali pada tahun 2009 PDRB atas dasar harga berlaku Rp 7.142.868.303.000 perkapitanya Rp 7.514.513,60. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan Rp 4.100.520.261.000 perkapitanya Rp 4.313.871,40 jumlah penduduk pertengahan tahun 950.543 jiwa. PDRB Kabupaten Boyolali dari tahun 2005 sampai tahun 2009 mengalami peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, sehingga pendapatan per kapita Kabupaten Boyolali dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami peningkatan, ini berarti bahwa pembangunan wilayah Kabupaten Boyolali dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Boyolali.

## 2. Sarana Perekonomian

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi di suatu daerah berbeda-beda tergantung dari potensi daerah, peran pemerintah, dan juga masyarakat sebagai pelaku pembangunan. Ketiga faktor tersebut harus dapat berjalan secara berkesinambungan sehingga tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Pada Tabel 11 dapat dilihat jenis dan banyaknya sarana perekonomian di Kabupaten Boyolali.

Tabel 12. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Boyolali Tahun 2008

No	Sarana Perekonomian	Jumlah (unit)
1.	Koperasi	967
2.	Bank BRI	25
3.	Pasar	
	a. Pasar Tradisional	105
	b. Pasar Modern	26
	c. Pasar Hewan	7
	Jumlah	1.130

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali, 2008

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Boyolali terdapat tiga sarana perekonomian yaitu Koperasi sebanyak 967 unit yang terdiri KUD, non KUD, koperasi industri, koperasi peternakan/pertanian, koperasi jasa, koperasi fungsional dan koperasi simpan pinjam, Bank BRI sejumlah 25 unit, dan Pasar sebanyak 138 unit yang terdiri dari 10 unit pasar tradisional, 26 pasar modern dan 7 unit pasar hewan.

### E. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang akan pangannya. Ketersediaan pangan suatu wilayah dapat menjadi indikator dalam mengetahui ketahanan pangan wilayah tersebut. Ketersediaan pangan wilayah di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 13. Ketersediaan Pangan Kabupaten Boyolali Tahun 2010

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Ketersediaan Pangan (Ton)	Kebutuhan Pangan (Ton)	Surplus/Minus (Ton)
Beras	3.480,16	21.079,08	11.774,00	6.629,16	5.114,84
Jagung	2.696,25	13.963,75	11.171,00	1.304,03	9.866,97
Kedelai	394,58	475,08	427,58	87,23	-409,65
Kacang Tanah	341,50	429,67	386,67	265,42	121,25
Ubi Jalar	8,10	114	100,33	505,50	-405,17
Ubi Kayu	660,25	16.542,25	14.060,92	4.446,82	9.614,10
Kacang Hijau	0,50	0,50	0,42	86,88	-86,46

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali Tahun 2011

Dari tabel 13, dapat diketahui bahwa untuk beras, jagung dan ubi kayu tersedia penuh dan mengalami surplus. Sedangkan untuk tanaman pangan kedelai, ubi jalar, dan kacang hijau mengalami minus. Ketersediaan pangan diatas hanya berdasarkan produksi dalam wilayah, dan tidak termasuk impor dari luar wilayah. Tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup menjadi faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga ketahanan pangan dapat terpenuhi. Kekurangan ketersediaan pangan dapat diatasi dengan impor atau membeli dari luar daerah.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Rumah Tangga Responden

Rumah tangga petani merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri, dengan kepala rumah tangga bekerja disektor pertanian.

Karakteristik Rumah tangga responden meliputi data-data identitas responden dan anggota keluarga responden. Data-data tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga karakteristik usahatani lahan kering. Pada penelitian ini, yang menjadi responden adalah petani yang melakukan usahatani pada lahan kering. Responden yang dijadikan sampel berjumlah 30 orang, yang merupakan penduduk dari Desa Ngangrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Adapun karakteristik rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Ngangrong Kecamatan Ampe Kabupaten Boyolali

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Umur (thn)	
	Suami	44
	Istri	39
2.	Lama pendidikan (thn)	
	Suami	7
	Istri	7
3.	Jumlah anggota rumah tangga (org)	5

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 1)

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa umur rata-rata suami adalah 44 tahun dan istri 39 tahun. Umur petani berpengaruh terhadap produktivitas. Umur petani tersebut masih dikelompokkan dalam usia produktif, ini berarti petani masih bisa mengerjakan pekerjaan usahatani dengan maksimal, sehingga menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Usia juga

*commit to user*



berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi. Kebutuhan gizi tiap individu adalah berbeda, semakin bertambahnya umur juga menuntut pemenuhan gizi yang berbeda.

Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. Rata-rata lama pendidikan petani adalah 7 tahun, atau setingkat lulusan SD. Ini berarti tingkat pendidikan petani masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani dapat disebabkan oleh keterbatasan biaya, dan sekolah yang jauh dari tempat tinggal sehingga mengalami kesulitan pada akses transportasi. Rumah tangga petani umumnya adalah keluarga dengan pendapatan yang rendah, sehingga mereka terkadang lebih memilih hanya menyelesaikan pendidikan dasar, kemudian bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga. Ibu rumah tangga merupakan pengambil keputusan dalam konsumsi pangan, karena ibu rumah tangga yang menyiapkan makanan bagi seluruh anggota rumah tangganya. Apabila pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi pangan dan gizi baik, maka kecukupan gizi anggota rumah tangganya akan diperhatikan, sehingga dapat memilih bahan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi rumah tangganya. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden

Tingkat pendidikan	Ibu rumah tangga	
	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
SD (6 tahun)	25	83,33
SMP (7-9 tahun)	3	10,00
SMA (10-12 tahun)	1	3,33
Akademi dan setingkat PT ( $\geq 12$ tahun)	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 1)

Dari Tabel 15 dapat diketahui tingkatan pendidikan ibu rumah tangga responden. Tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki ibu rumah tangga adalah setingkat SD, yaitu sebanyak 25 orang atau mencapai 83,33%. Banyaknya

ibu rumah tangga lulusan SMP sebanyak 3 orang atau 10%, ibu rumah tangga lulusan SMA atau setingkat terdapat 1 orang atau 3,33%, sedangkan lulusan akademi dan setingkat PT sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Anggota rumah tangga adalah mereka yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri yang bekerja disektor pertanian. Banyaknya anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran, dan ketersediaan pangan rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga petani rata-rata adalah 5 orang. Jumlah anggota rumah tangga petani terdiri dari kepala keluarga, istri, anak, kakek dan nenek. Besarnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap kebutuhan pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangannya juga semakin banyak. Selain itu, besarnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan keluarga, semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, maka semakin besar pendapatan rumah tangganya.

Rata-rata luas kepemilikan lahan kering petani adalah 0,32 hektar. Lahan kering ini berupa tegal /kebun yang dikerjakan sendiri oleh petani. Lahan kering ini dapat ditanami 3 kali dalam satu tahun dan merupakan sumber pendapatan bagi petani. Pola tanaman dalam satu tahun adalah jagung - sayur - tembakau. Pendapatan yang tertinggi diperoleh dari usahatani tembakau karena harga jual tembakau lebih tinggi dari pada jagung dan sayuran. Harga jual tembakau sebesar Rp 45.000,00 -Rp 55.0000,00 per kg untuk tembakau kering dan Rp 3.000,00 - Rp 3.500,00 per kg untuk tembakau basah, harga jual jagung sebesar Rp 2.500,00 - Rp 3.500,00 per kg, sedangkan harga jual sayuran bervariasi tergantung dari jenis sayuran yang di tanam oleh petani. Sayuran yang biasa ditanam petani lahan kering adalah kubis dan buncis dengan harga jual sebesar

Rp 1.000,00 per kg untuk kubis dan Rp 1.500,00- Rp 2.000,00 per kg untuk buncis.

## 2. Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani. Pada Tabel 16 dapat dilihat besarnya rata-rata pendapatan responden.

Tabel 16. Besarnya Rata-rata Pendapatan Responden di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Per Bulan

No.	Asal pendapatan	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Pendapatan Usahatani	789.488,86	73,19
2.	Pendapatan Non Usahatani	289.133,33	26,81
	Jumlah	1.078.622,19	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 3)

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari anggota rumah tangga dari sektor pertanian. Pada penelitian ini pendapatan usahatani diperoleh dari hasil menggarap tegal dan hasil ternak. Besarnya pendapatan usahatani rumah tangga adalah sebesar Rp 789.488,86. Sedangkan, Pendapatan non usahatani rumah tangga diperoleh dari pendapatan anggota rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian seperti : buruh pabrik, buruh serabutan, penjaga toko, bengkel dan ada satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai guru SD. Pendapatan non usahatani tersebut kemudian menjadi tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Pada Tabel 16, diketahui bahwa rata-rata besarnya pendapatan non usahatani rumah tangga petani adalah sebesar Rp 289.133,33. Selain itu, pendapatan non usahatani juga diperoleh dari kiriman dari anak yang tidak tinggal dalam satu rumah/ bekerja diluar daerah.

Prosentase pendapatan usahatani rumah tangga sebesar 73,19%, sedangkan prosentase pendapatan non usahatani rumah tangga sebesar 26,81%. Prosentase

pendapatan usahatani lebih besar dari prosentase pendapatan non usahatani, hal ini berarti sebagian besar responden bekerja di sektor pertanian lahan kering tegal. Usahatani lahan kering merupakan usahatani keluarga dimana semua kegiatan dalam usahatani menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, karena adanya kecenderungan rumah tangga yang berpendapatan tinggi untuk lebih mementingkan kualitas pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan rendah. Rumah tangga dengan penghasilan yang terbatas, pemilihan konsumsi pangan masih didominasi oleh bagaimana memperoleh pangan secara cukup secara kuantitas, dan belum mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya.

### **3. Pengeluaran Rumah Tangga Responden**

Pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang, yang dimaksud dengan tidak memperhatikan asal barang adalah besarnya pengeluaran tetap dihitung meskipun barang tersebut diperoleh dari hasil kebun atau usahatani sendiri maupun berupa barang pemberian. Berikut ini merupakan besarnya rata-rata pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 17. Rata-Rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Ngangrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan		
a.	Padi-padian	117.700,00	24,43
b.	Umbi-umbian	1.466,67	0,30
c.	Ikan	11.133,33	2,30
d.	Daging	13.826,67	2,84
e.	Telur dan susu	13.266,67	2,74
f.	Sayur-sayuran	45.306,67	9,37
g.	Kacang-kacangan	82.800,00	17,12
h.	Buah-buahan	5.933,33	1,22
i.	Minyak dan lemak	30.493,33	6,30
j.	Minuman	36.386,67	7,52
k.	Bumbu-bumbuan	50.266,67	10,39
l.	Konsumsi lain	16.840,00	3,48
m.	Makanan dan minuman jadi	4.146,67	0,85
n.	Tembakau dan sirih	53.906,67	11,14
	Jumlah	483.473,35	100
2.	Pengeluaran non pangan		
a.	Perumahan	62.220,00	16,84
b.	Aneka barang dan jasa	68.125,00	18,44
c.	Biaya pendidikan	143.735,00	38,91
d.	Biaya kesehatan	5.246,67	1,42
e.	Sandang	20.830,00	5,64
f.	Barang tahan lama	0,00	0
g.	Pajak dan asuransi	7.643,33	2,07
h.	Keperluan social	61.613,33	16,68
	Jumlah	369.413,33	100
	<b>Jumlah</b>	<b>852.886,68</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 4 dan 5)

Tabel 17 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran perbulan rumah tangga responden. Besarnya pengeluaran untuk pangan adalah Rp 483.473,35 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 369.413,33, sehingga rata-rata pengeluaran rumah tangga responden sebesar Rp 852.886,68. Pengeluaran untuk jenis padi-padian merupakan pengeluaran pangan terbesar, yaitu Rp 117.700,00 atau 24,43%. Pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu pengeluaran untuk kacang-kacangan Rp 82.800,00 atau 17,12%. Selanjutnya pengeluaran untuk pangan berdasarkan

besarnya adalah pengeluaran untuk tembakau dan sirih Rp 53.906,67 atau 11,14%, bumbu-bumbuan Rp 50.266,67 atau 10,39%, sayur-sayuran Rp 45.306,67 atau 9,37%, minuman Rp 36.386,67 atau 7,52%, minyak dan lemak Rp 30.493,33 atau 6,30%, konsumsi lain Rp 16.840,00 atau 3,48%, daging Rp 13.826,67 atau 2,84%, telur dan susu Rp 13.266,67 atau 2,74%, ikan Rp 11.133,33 atau 2,30%, buah-buahan Rp 5.933,33 atau 1,22%, makanan dan minuman jadi Rp 4.146,67 atau 0,85%, umbi-umbian Rp 1.466,67 atau 0,30%.

Pengeluaran non pangan sebesar Rp 369.413,33, pengeluaran terbesar adalah untuk biaya pendidikan Rp 143.735,00 atau 38,91%. Kemudian secara berturut-turut keperluan non pangan terbanyak adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa Rp 68.125,00 atau 18,44%, perumahan sebesar Rp 62.220,00 atau 16,84%, keperluan sosial sebesar Rp 61.613,33 atau 16,68%, sandang Rp 20.830,00 atau 5,64%, pajak dan asuransi Rp 7.643,33 atau 2,07%, biaya kesehatan sebesar Rp 5.246,67 atau 1,42%, sedangkan untuk barang tahan lama adalah 0.

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan /diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dihitung selama seminggu lalu, kemudian dikonversikan kedalam pengeluaran selama sebulan. Konsumsi untuk pangan meliputi 14 golongan, antara lain padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, Minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih.

Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, yang mencapai 24,43%. Kelompok pangan padi-padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, tepung terigu dan jenis produk dari padi-padian. Besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena padi-padian merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden. Kelompok padi-padian yang paling banyak dikonsumsi adalah beras dan jagung karena pola pangan rumah tangga petani

sepanjang tahunnya adalah beras dan jagung, oleh karena itu, ketersediaannya di rumah selalu ada selain itu, kelompok padi-padian yang juga sering dikonsumsi yaitu tepung beras dan tepung terigu karena dapat digunakan untuk bahan-bahan pembuat lauk-pauk.

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk konsumsi kacang-kacangan sebesar 17,12%. Konsumsi kacang-kacangan meliputi kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe dan lainnya. Pengeluaran rumah tangga petani untuk golongan ini hanyalah pada tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan lauk sumber protein nabati yang murah, oleh karena itu tahu dan tempe digunakan sebagai lauk untuk sehari-hari.

Selanjutnya pengeluaran untuk pangan berdasarkan besarnya adalah pengeluaran untuk konsumsi tembakau dan sirih sebesar 11,14%. Golongan pangan yang termasuk dalam tembakau dan sirih antara lain: rokok kretek, rokok putih, cerutu, sirih, tembakau, dan pinang. Sebagian besar responden menggunakan rokok yang meracik sendiri dari hasil panen tembakau akan tetapi juga ada responden yang menggunakan rokok kretek pada saat-saat tertentu misalnya pada acara adat dan pada saat menghadiri undangan kerabat.

Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan 10,39%. Golongan bumbu-bumbuan antara lain: garam, merica, ketumbar, terasi, vetsin, kecap, bawang merah, bawang putih dan lain-lain. Pengeluaran untuk bawang merah dan bawang putih adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini merupakan bumbu pokok pada setiap masakan dan harganya juga relatif mahal.

Pengeluaran untuk sayur-sayuran mencapai 9,37%. Golongan sayuran antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis, cabe, tomat, sawi, dan lain-lain. Sayuran biasanya diperoleh dari tegal mereka sendiri. Sayuran yang biasa dikonsumsi responden adalah sayur kubis, daun singkong dan sawi yang merupakan komoditas utama yang diusahakan dalam usahatani tegal.

Pengeluaran untuk minuman mencapai 7,52%. Pengeluaran untuk minuman meliputi gula, teh, kopi, dan lainnya. Pengeluaran terbesar adalah untuk

gula, karena gula digunakan untuk melingkapi minuman, selain itu juga gula dapat digunakan untuk pelengkap bumbu dalam masakan. Sedangkan pengeluaran terkecil pada kelompok ini adalah teh karena teh biasanya diperoleh dari hasil pekarangan mereka sendiri.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak adalah sebesar 6,30%. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa dan lainnya. Pengeluaran untuk minyak goreng merupakan pengeluaran terbesar, karena semua rumah tangga menggunakan minyak goreng untuk menumis bumbu-bumbu dan menggoreng lauk. Kelapa hanya digunakan untuk sayur yang berkuah santan, sedangkan untuk mentega semua rumah tangga tidak mengkonsumsinya.

Konsumsi lain mencapai 3,48%. Golongan konsumsi lain antara lain kerupuk, karak, mie, bihun dan lain-lainnya. Kerupuk dan karak merupakan konsumsi yang terbesar pada golongan ini karena merupakan lauk sehari-hari yang harganya murah. Sedangkan untuk mie tidak semua rumah tangga mengkonsumsi hanya pada saat mereka tidak masak baru mengkonsumsi mie yang digunakan sebagai lauk.

Pengeluaran untuk daging sebesar 2,84%. Golongan daging meliputi sapi, ayam, kambing dan lainnya. Rumah tangga petani umumnya mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena harga daging ayam lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi. Harga daging ayam adalah sebesar Rp 18.000,00/ kg, sedangkan harga daging sapi sebesar Rp 60.000,00/kg. Konsumsi daging ayam juga tidak setiap hari, biasanya hanya dikonsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat acara adat nyadran atau pada saat ada keluarga yang berkunjung. Untuk daging sapi dan kambing mereka hanya mengkonsumsi saat hari raya kurban.

Pengeluaran untuk telur dan susu sebesar 2,74%. Telur yang dikonsumsi adalah telur ayam karena harganya yang lebih murah, responden biasanya mengkonsumsi telur ayam tidak setiap hari hanya digunakan sebagai selingan tahu dan tempe serta dikonsumsi pada saat ada acara adat. Dari seluruh responden,



hanya terdapat 2 rumah tangga yang mengkonsumsi susu. Rumah tangga tersebut adalah rumah tangga yang masih memiliki anak usia sekolah.

Pengeluaran untuk ikan adalah sebesar 2,30% . Golongan ikan meliputi ikan segar, ikan awetan dan lainnya. Ikan yang dikonsumsi oleh sebagian besar petani responden adalah ikan awetan karena lebih tahan lama dan harganya murah. Ikan awetan yang dikonsumsi adalah ikan asin dan pindang.

Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar 1,22%. Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani adalah pisang dan mangga. Buah pisang dan mangga banyak dikonsumsi karena diperoleh dari pekarangan sendiri.

Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi 0,85%. Golongan makanan dan minuman jadi antara lain roti, biskuit, bakso, gado-gado dan lainnya. Makanan dan minuman jadi jarang dikonsumsi karena petani jarang makan makanan dan minuman jadi. Mereka biasanya mengkonsumsi yang sudah dimasak oleh ibu rumah tangga.

Pengeluaran umbi-umbian sebesar 0,30%. Golongan umbi-umbian meliputi ketela pohon, ketela rambat, gaplek, kentang, talas dan lainnya. Pengeluaran untuk umbi-umbian merupakan pengeluaran yang terkecil untuk pangan, hal ini karena responden jarang mengkonsumsi umbi-umbian, hanya beberapa responden yang mengkonsumsi umbi-umbian untuk makanan selingan. Jenis umbi yang dikonsumsi rumah tangga petani adalah ketela pohon yang mereka peroleh dari hasil tegalnya.

Pengeluaran non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Besarnya pengeluaran non pangan adalah Rp 369.413,33. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk biaya pendidikan mencapai 38,91% dari pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan meliputi biaya untuk uang saku, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis dan lainnya. Biaya pendidikan yang paling tinggi adalah untuk uang saku. Uang SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA atau yang setingkat, sedangkan untuk SD dan SMP gratis biaya SPP. Umumnya anak rumah tangga responden telah

menyelesaikan program pemerintah wajib belajar 9 tahun sampai tingkat SMP, ada 9 responden yang memiliki anak tamatan SMA atau sederajatnya (SMK/ STM) dan ada 2 responden yang memiliki anak yang berkuliah di perguruan tinggi, sehingga rata-rata pengeluaran untuk biaya pendidikan tinggi.

Besarnya pengeluaran non pangan yang lainnya adalah aneka barang dan jasa yaitu sebesar 18,84% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa meliputi sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi, shampoo, ongkos transportasi, bensin, perawatan kendaraan, pembuatan KTP, komunikasi dan lainnya. Pengeluaran pada golongan ini tinggi karena meliputi barang yang dibutuhkan dan dipergunakan setiap hari oleh seluruh anggota rumah tangga.

Pengeluaran perumahan 16,84% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk perumahan meliputi sewa/kontrak, pelistrikan, minyak tanah, kayu bakar, renovasi, LPG dan lainnya. Rumah tempat responden tinggal adalah rumah milik sendiri, sehingga biaya untuk sewa/kontrak tidak ada. Pengeluaran untuk golongan ini adalah untuk listrik, kayu bakar dan LPG. Sebagian besar responden menggunakan kayu bakar untuk memasak karena kayu bakar diperoleh dari tegal sendiri. Semenjak diberlakukannya konversi minyak tanah ke LPG ada beberapa responden yang menggunakan LPG untuk memasak, namun sebagian besar menggunakan LPG hanya pada saat memasak untuk acara adat.

Pengeluaran untuk keperluan sosial yaitu sebesar 16,68% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan, perayaan agama, perayaan adat dan lainnya. Besarnya pengeluaran untuk keperluan sosial yang paling besar yaitu untuk acara adat nyadran yang dilakukan pada bulan tertentu seperti maulud dan ruwah. Selain itu, digunakan untuk sumbangan hajatan tetangga dan saudara.

Pengeluaran untuk sandang sebesar 5,64% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala, dan lainnya. Seluruh rumah tangga responden hanya membeli pakaian pada saat lebaran atau setahun sekali.

Keperluan pajak dan asuransi adalah sebesar 2,07% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk golongan ini meliputi pengeluaran untuk PBB, dan lainnya. PBB dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka punya dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak motor, bagi rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor.

Pengeluaran untuk biaya kesehatan adalah sebesar 1,42% dari pengeluaran non pangan. Biaya kesehatan yang rendah pada rumah tangga responden disebabkan mereka jarang berobat, kalau sakit biasanya hanya membeli obat diwarung atau hanya istirahat saja. Pengeluaran non pangan yang terkecil yaitu untuk barang tahan lama. Barang tahan lama meliputi alat rumah tangga, alat dapur, alat hiburan, dan lainnya. Pada penelitian ini, besarnya pengeluaran untuk barang tahan lama adalah 0, hal ini karena rumah tangga responden tidak membeli peralatan tahan lama dalam kurun waktu yang lama.

Selisih antara pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan. Besarnya rata-rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 18 dibawah ini.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran Pangan, Non Pangan Dan Tabungan Rumah Tangga Responden

Keterangan	Nominal(Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pendapatan	1.078.622,19	
Pengeluaran Pangan	483.473,35	45,66
Pengeluaran Non Pangan	369.413,33	34,25
Tabungan	225.735,51	20,09

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 3,4 dan 5)

Berdasarkan Tabel 18 diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan adalah yang terbesar yaitu sebesar Rp 483.473,35 atau mencapai 45,66% dari total pendapatan. Sedangkan proporsi untuk pengeluaran non pangan merupakan pengeluaran terbesar kedua sebesar Rp 369.413,33 atau 34,25%, dan tabungan sebesar Rp 225.735,51 atau 20,09%. Pada penelitian ini, tabungan merupakan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran, bukan

merupakan sejumlah uang yang sengaja ditabung oleh rumah tangga, artinya rumah tangga petani dalam kenyataannya belum tentu memiliki sejumlah uang untuk ditabung, seperti hasil analisis diatas. Besarnya proporsi tabungan dikarenakan pengeluaran rumah tangga untuk pangan rendah akibat dari pola makan petani yang hanya untuk menghilangkan rasa lapar dan tidak memperhatikan kandungan gizi pada makanan sehingga petani lebih memilih memiliki sisa pendapatan yang tinggi dari pada untuk membeli makanan yang bernilai gizi tinggi.

#### 4. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan prosentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Berikut ini merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 19. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran	Nominal (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	483.473,35	56,69
Pengeluaran Non Pangan	369.413,33	43,31
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>852.886,68</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 4 dan 5)

Pengeluaran total merupakan pengeluaran untuk konsumsi pangan ditambah pengeluaran untuk non pangan. Besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 852.886,68. Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 483.473,35 atau mencapai 56,69% dari total pengeluaran dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 369.413,33 atau 43,31%.

Berdasarkan Tabel 19 dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran pangan memiliki proporsi yang lebih besar daripada pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total. Menurut Hukum Engel semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah. Hal ini berarti

tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali masih rendah.

### 5. Konsumsi Energi dan Protein Responden

Konsumsi energi dan protein responden dapat dinilai dari konsumsi pangannya. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih. Sedangkan konsumsi non pangan adalah sejumlah barang atau jasa yang digunakan seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Konsumsi non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara.

Konsumsi pangan dihitung dari makanan/minuman yang dimakan setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan. Konsumsi energi merupakan sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Berikut ini merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat konsumsinya.

Tabel 20. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Konsumsi Gizi Rumah Tangga Petani

Kandungan Gizi	Konsumsi	AKG yang dianjurkan	TKG(%)
Energi (kkal/orang/hari)	1.480,43	2.032,14	72,85
Protein (gram/orang/hari)	52,23	52,73	99,04

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata konsumsi energi rumah tangga responden adalah 1.480,43 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 52,23 gram/orang/hari. Rata-rata konsumsi energi dan protein

rumah tangga diperoleh dari besarnya energi dan protein yang terdapat dalam makanan/minuman yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga, kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.

Tingkat konsumsi gizi merupakan perbandingan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang nantinya dapat dilihat apakah rumah tangga tersebut cukup mengkonsumsi zat gizi sesuai dengan kebutuhan yang layak untuk hidup sehat (AKG). Besarnya tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani adalah 72,85% untuk tingkat konsumsi energi dan 99,04% untuk tingkat konsumsi protein. Tingkat konsumsi energi rumah tangga petani tergolong dalam kategori kurang karena sumber energi sebagian besar hanya diperoleh dari makanan pokok saja tanpa ada makanan tambahan seperti makanan selingan sebagai tambahan sumber energi, sedangkan untuk tingkat konsumsi proteinnya dalam kategori sedang, kebutuhan protein dapat tercukupi dari lauk pauk yang bersumber protein hewani maupun nabati yang biasa mereka konsumsi yaitu tahu, tempe dan ikan asin .

Indikator kuantitas pangan antara lain dapat dilihat melalui besarnya konsumsi energi dan protein. Energi dan protein merupakan komponen gizi yang sangat penting bagi tubuh makhluk hidup. Energi berperan sebagai bahan bakar dalam aktivitas makhluk hidup, sedangkan protein berperan dalam pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh.

Tingkat konsumsi energi dan protein diperoleh dari perbandingan antara konsumsi rumah tangga dan konsumsi yang dianjurkan berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG). Pada tabel dibawah ini, akan menjelaskan sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga responden.

Tabel 21. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Rumah Tangga Responden

Kategori Konsumsi Gizi	Tingkat	Energi (kkal/org/hr)		Protein(gram/org/hr)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Defisit (<70% AKG)		12	40	5	16,67
Kurang (70-80% AKG)		12	40	2	6,67
Sedang (80-99% AKG)		6	20	6	20
Baik ( $\geq$ 100% AKG)		0	0	17	56,66
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 6)

Dari Tabel 21 dapat diketahui sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein. Tingkat konsumsi energi dan protein terbagi dalam empat kategori, yaitu defisit (<70% AKG), kurang (70-80% AKG), sedang (80-99% AKG), dan baik ( $\geq$ 100% AKG). Untuk konsumsi energi terdapat 12 atau 40% rumah tangga dengan status defisit, 12 rumah tangga atau 40% kurang, 6 rumah tangga atau 20% sedang, dan tidak ada rumah tangga yang termasuk dalam tingkat konsumsi energi baik. Untuk konsumsi protein terdapat 5 atau 16,67% rumah tangga dengan status defisit, 2 rumah tangga atau 6,67% kurang, 6 rumah tangga atau 20% sedang, dan 17 rumah tangga atau 56,66% baik. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani belum tercukupi kebutuhannya energi tetapi telah tercukupi kebutuhannya proteinnya. Perbedaan kategori tiap rumah tangga disebabkan perbedaan makanan/minuman yang dikonsumsi tiap rumah tangga.

Sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani menunjukkan bahwa status gizi tiap rumah tangga berbeda. Sebagian besar rumah tangga termasuk dalam kategori kurang dan defisit untuk energi dan sedang untuk protein, artinya rumah tangga petani telah mampu mencukupi kebutuhan proteinnya.

Setiap bahan pangan memiliki sumbangan terhadap energi dan protein yang berbeda. Beras sebagai pangan pokok merupakan penyumbang energi terbesar. Sedangkan penyumbang protein adalah bahan makanan sumber protein nabati dan hewani. Pada penelitian ini, pengeluaran pangan terbesar adalah untuk

padi-padian, sehingga dari sisi konsumsi padi-padian juga memiliki sumbangan energi dan protein terbesar. Apabila ketersediaan pangan pokok masih kurang, akan berakibat pada konsumsi energinya. Sehingga apabila pendapatan rumah tangga rendah, akan berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan energi rumah tangga.

Protein didapatkan dari lauk pauk yang dikonsumsi keluarga yang terdiri dari protein nabati dan hewani. Sumber pangan nabati yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga petani berasal dari kacang-kacangan dan hasil olahannya, antara lain tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan sumber protein dengan harga murah, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk dikonsumsi. Selain itu, banyak rumah tangga yang mengkonsumsi ikan asin dan sebagian yang mengkonsumsi telur menjadikan rumah tangga tersebut dapat tercukupi tingkat kebutuhan proteinnya.

## 6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan mencakup 3 aspek, yaitu ketersediaan, konsumsi, dan distribusi. Sisi ketersediaan berarti tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya. Sisi konsumsi berarti adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya sehingga dapat hidup sehat. Sedangkan sisi distribusi menyangkut pada tersedianya pangan untuk setiap golongan masyarakat. Pada penelitian ini, ketahanan pangan dilihat dari sisi konsumsi dan hubungannya terhadap proporsi pengeluaran rumah tangga.

Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $\leq 60\%$ ), konsumsi energi cukup ( $> 80\%$  AKG).
- b. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $> 60\%$ ), konsumsi energi cukup ( $> 80\%$  AKG).



- c. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $\leq 60\%$ ), konsumsi energi kurang ( $\leq 80\%$  AKG).
- d. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $> 60\%$ ), konsumsi energi cukup ( $\leq 80\%$  AKG).

Sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 22 dibawah ini:

Tabel 22. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Status Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Prosentase (%)
Tahan (Proporsi pengeluaran pangan $\leq 60\%$ , konsumsi energi $> 80\%$ AKG)	3	10
Rentan (Proporsi pengeluaran pangan $> 60\%$ , konsumsi energi $> 80\%$ AKG)	3	10
Kurang (Proporsi pengeluaran pangan $\leq 60\%$ , konsumsi energi $\leq 80\%$ AKG)	9	30
Rawan (Proporsi pengeluaran pangan $> 60\%$ , konsumsi energi $\leq 80\%$ AKG)	15	50
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 3 dan 6)

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status rawan pangan memiliki sebaran terbesar dengan presentase 50% dari seluruh responden. Rumah tangga dengan status kurang pangan menempati urutan kedua dengan presentase 30%, rumah tangga tahan pangan dan rentan memiliki prosentase yang sama yaitu sebesar 10%. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki proporsi pengeluaran pangan  $> 60\%$  dari total pengeluaran, dan konsumsi energi kurang ( $\leq 80\%$  AKG).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan, yaitu proporsi pengeluaran pangan dan Konsumsi konsumsi energi (kkal). Berdasarkan kedua indikator tersebut, terdapat

4 kriteria ketahanan pangan, yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan.

Dari hasil penelitian rumah tangga dengan status rawan pangan adalah yang terbanyak, ini berarti rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar dan konsumsi energinya belum terpenuhi. Berdasarkan Hukum Engel semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan maka rumah tangga tersebut memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Dilihat dari proporsi pengeluaran pangan yang tinggi dapat diambil kesimpulan bahwa rumah tangga responden adalah rumah tangga yang berpendapatan rendah sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya, rumah tangga petani masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk keperluan pangannya. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga akan berpengaruh pada rendahnya akses ekonomi terhadap pangan. Rendahnya akses ekonomi terhadap pangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerawanan pangan.

Selain faktor pendapatan yang rendah kondisi rawan pangan tersebut juga disebabkan oleh pola makan rumah tangga petani. Pola makan rumah tangga petani hanya mementingkan untuk menghilangkan rasa lapar dan tidak memperhatikan terpenuhinya konsumsi zat gizi. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran petani mengenai pentingnya pemenuhan zat gizi bagi tubuh, menjadikan petani enggan untuk membeli makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Petani lebih memilih menyisihkan sebagian uang yang mereka miliki sebagai tabungan dari pada membeli makanan untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Boyolali, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali adalah sebesar Rp 483.473,35 atau 56,69%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi non pangan terhadap pengeluaran total adalah sebesar Rp 369.413,33 atau 43,31%. Pengeluaran pangan memiliki proporsi yang lebih besar daripada pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah.
- b. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali adalah 1.480,43 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 52,23 gram/orang/hari, sehingga tingkat konsumsinya sebesar 72,85% termasuk dalam kategori kurang dan tingkat konsumsi protein sebesar 99,04% termasuk kategori sedang.
- c. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 10%, rentan pangan 10%, rumah tangga kurang pangan 30%, dan 50% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Boyolali, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendapatan rumah tangga, peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas usahatani dengan di dampingi oleh tenaga penyuluh lapangan dari dinas pertanian sehingga petani bisa berkonsultasi masalah dalam usahatani. Selain itu, juga perlu adanya pelatihan usaha produktif oleh pemerintah, misalnya pada ibu rumah tangga, sehingga diharapkan dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dan dapat menambah pendapatan bagi rumah tangganya.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang gizi pada masyarakat terutama pada ibu rumah tangga melalui penyuluhan.